

Sungai Mempawah Tercemar Limbah PETI

Ditulis oleh Johan Wahyudi
Rabu, 22 Juli 2009 09:13

Penertiban penambangan tanpa izin (PETI) di Kalbar, bukan perkara yang mudah karena menyangkut masyarakat banyak. Terbukti, banyak penambang emas tanpa izin menolak keras ditertibkan aktivitas mereka, dikarenakan masalah perut. Bahkan pemerintah dan pejabat daerah kesulitan membuat kebijakan menertibkan PETI yang memiliki dampak negatif terhadap kerusakan alam, serta kehidupan kesehatan dan mata pencarian masyarakat lainnya.

Penertiban penambangan tanpa izin (PETI) di Kalbar, bukan perkara yang mudah karena menyangkut masyarakat banyak. Terbukti, banyak penambang emas tanpa izin menolak keras ditertibkan aktivitas mereka, dikarenakan masalah perut. Bahkan pemerintah dan pejabat daerah kesulitan membuat kebijakan menertibkan PETI yang memiliki dampak negatif terhadap kerusakan alam, serta kehidupan kesehatan dan mata pencarian masyarakat lainnya.

Terutama masyarakat yang berdomisili pinggiran dan memanfaatkan Sungai Mempawah sebagai sumber kehidupan. Contohnya masyarakat di pinggiran Sungai Mempawah, yang harus menerima dampak PETI, akibat air tercemar mereka banyak terserang penyakit kulit dan hasil tangkapan nelayan juga berkurang. Namun dalam rangka penertiban aktivitas PETI Pemda Kabupaten Pontianak harus terbentur dana operasional, sehingga tak bisa berbuat banyak menertibkan aktivitas PETI yang semakin marak.

“Kami heran, mengapa Pemkab sampai sekarang Belum mengambil tindakan, padahal katanya sudah membentuk tim menertibkan aktivitas PETI tersebut,” kata Iwan, Warga Desa Suap, Kecamatan Mempawah Hilir, yang mengeluhkan hasil tangkapan ikan berkurang.

Sebagai nelayan, dirinya sangat menyayangkan Pemda Kabupaten Pontianak terkesan lambat mengambil tindakan terhadap keluhan masyarakat, sehingga aktivitas PETI terus berlanjut.

“Saya yakin pencemaran Sungai Mempawah akan bertambah parah, jika tidak ada ketegasan Pemda,” katanya.

Menanggapi keluhan masyarakat tersebut, Wakil Bupati Pontianak, Rubijanto, mengatakan, memang sudah mendapatkan informasi keluhan masyarakat. Dirinya telah berkoordinasi, dengan pihak terkait untuk mengambil tindakan cepat menertibkan PETI tersebut.

Sungai Mempawah Tercemar Limbah PETI

Ditulis oleh Johan Wahyudi
Rabu, 22 Juli 2009 09:13

“Kita akan segera tertibkan PETI ini. Kita menunggu waktu yang tepat karena tidak ingin sangat akan terjun ke lapangan informasi sudah bocor,” katanya.

Akhirnya aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izan (PETI) yang menjadi keluhan masyarakat, akhirnya mendapat respon. Rabu (13/4), Pemkab Pontianak, beserta Polres Pontianak dan Dandim 1201 Mempawah menggelar operasi gabungan menertibkan aktivitas PETI tersebut. Operasi gabungan, berhasil membuat para penambang lari kocar-kancir tersebut, berhasil menyita barang bukti 6 buah mesin dongpeng, 7 buah mesin penyedot air, 3 buah pengayak emas, 1 buah senjata api lantak laras panjang, tiga buah sepeda motor milik penambang emas, peralon dan lain sebagainya yang langsung diangkut ke Mapolres Pontianak.

“Jika pelaku penambang PETI ditemukan, mereka bisa dikenakan undang-undang Nomor 4 tahun 2009, pasal 158 tentang perizinan mendirikan pertambangan emas tanpa izin, dengan ancaman 10 tahun penjara dan denda 10 Milyar,” kata Kapolres Pontianak, AKBP. Apriyanto Basuki Rahmad.

Lanjutnya lagi, selain melanggar UU Nomor 4 tahun 2009, pelaku juga dikenakan UU tentang lingkungan hidup dan UU Amdal. Sedangkan lokasi PETI tersebut langsung dipasang police line.

“Barang bukti yang kita temukan akan kita jadikan barang temuan. Pasalnya kita masih mencari pelaku penambang emas liar ini. Dan dari lima lokasi yang sudah kita periksa, hasilnya di setiap titik terbukti ditemukan lahan yang sudah berbentuk kolam untuk di jadikan lahan PETI. Kita juga akan mengusut tuntas kasus ini,” katanya.

Dandim 1201 Mempawah, Letkol. Inf. Parlindungan Sirait mendukung pihak kepolisian untuk mengusut tuntas pelaku dan pelaksana penambangan emas liar tersebut. Karena dirinya melihat akibat PETI sangat berdampak pada kondisi lingkungan. Serta mengimbau kepada masyarakat agar tidak terpengaruh oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, untuk membangun lahan PETI, dengan dalih tidak punya pekerjaan untuk melakukan pekerjaan yang meresahkan masyarakat

“Kita akan selalu membek-up kepolisian untuk penegakan hukum di Indonesia, khususnya di

Sungai Mempawah Tercemar Limbah PETI

Ditulis oleh Johan Wahyudi
Rabu, 22 Juli 2009 09:13

wilayah Kabupaten Pontianak. Karena kita selalu membina potensi lingkungan untuk dijadikan kekuatan di Kabupaten Pontianak. Kita akan terus memantau kegiatan peti ini. Jika masih beroperasi, kita tak akan berhenti melakukan razia,” tegasnya.

Namun Operasi gabungan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Air Mati Kecamatan Toho, dinilai masyarakat adalah operasi asal-asalan. Pasalnya PETI yang terletak di lahan lokasi Dusun Bandong, Kecamatan Toho itu, terkesan pilih kasih. Karena, masih ada barang bukti (BB) berupa mesin yang belum diangkut, serta masih banyak lokasi tambang yang belum ditertibkan..

“Kami selaku masyarakat meminta penegak hukum, khususnya di jajaran Polres Pontianak, menindaklanjuti kembali operasi ini. Karena, kami merasa belum puas dari hasil operasi. Masih ada mesin yang belum dibawa ke Polres Pontianak, serta masih banyak lokasi PETI yang belum ditertibkan,” ungkap Syhrial salah satu warga Toho.

Selain itu, Syhrial, juga meminta kepada pihak kepolisian untuk mengusut tuntas pelaku yang terlibat dalam pekerjaan ilegal ini. Karena, sampai sekarang pekerja PETI di Kecamatan Toho masih beroperasi.

“Kami berharap hukum ditegakkan, khususnya masalah PETI ini. Serta kita, juga ingin bertanya sejauh mana tindak lanjut proses hukum, atas operasi yang di lakukan,” katanya.

Selain itu, Pemerhati Kota dan Pemerintah Kabupaten Pontianak, Adz Nursyah, menilai penertiban PETI di lakukan Pemda Kabupaten Pontianak, masih berfokus pada satu titik saja. Padahal masih banyak aktivitas PETI yang mencemari Sungai Mempawah.

“Masyarakat masih merasa resah aktivitas PETI akan kembali marak. Sebab, operasi penertiban dilakukan aparat masih terfokus pada satu titik saja. Padahal, masih ada beberapa titik PETI yang beroperasi yang benar-benar mencemari Sungai Mempawah,” katanya.

Apalagi kasus pencemaran merkuri juga sangat dirasakan masyarakat di Sungai Mandor dan Sungai Landak, Kabupaten Landak. Untuk itu, warga tidak ingin kasus tersebut, juga terjadi di

Sungai Mempawah Tercemar Limbah PETI

Ditulis oleh Johan Wahyudi
Rabu, 22 Juli 2009 09:13

Mempawah. Sebab sumber air yang digunakan sebagian masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk masak dan minum.

“Dampak PETI, bisa dilihat. Air Sungai Mandor yang dulunya jernih sekarang keruh bak lumpur.. Warga tidak bisa menggunakan air untuk keperluan sehari-hari. Sebab air yang di sungai tersebut sudah bercampur lumpur pekat akibat limbah PETI. Dan kita berharap hal tersebut, tidak terjadi di Sungai Mempawah,” katanya.

Lanjutnya lagi, dampak negatif PETI, juga sangat merugikan ribuan masyarakat yang memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari. Walau pun penertiban telah dilakukan, namun warga tetap mengkhawatirkan para pelaku tetap akan mengulangi aktivitas ilegalnya. Pemerintah dan aparat diminta melakukan tindakan tegas, serta sosialisasi untuk mencegah terjadinya kembali penambangan liar.

“Penertiban dilakukan aparat keamanan beberapa waktu lalu merupakan hal yang sangat positif untuk mencegah kerusakan alam. Tapi penertiban jangan hanya dilakukan satu kali saja,” katanya.

Penertiban Terkendala Dana

Tindakan pemberantasan PETI yang mencemari Sungai Mempawah yang sepertinya menemukan jalan buntu. Selain tidak ada ketegasan dari instansi berwenang, aturan dan pendanaan juga jadi faktor utama keterhambatan. Sehingga Komisi D DPRD Kabupaten Pontianak, mengambil langkah menggelar pertemuan bersama dinas instansi terkait seperti Badan Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (BLHPB), Dinas Pertambangan dan Energi, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Pontianak, mencari solusi menyelesaikan permasalahan PETI yang semakin marak di wilayah Kabupaten Pontianak.

“Hasil kunjungan di Desa Telayar, banyak masyarakat terserang penyakit kulit dan ikan banyak yang mati. Hal ini dikarenakan air Sungai Mempawah yang telah tercemar akibat limbah PETI, apalagi masyarakat masih banyak menangkap ikan dengan tuba. Maka kita ingin dengan pertemuan ini, bisa menemukan solusi menyelesaikan keluhan masyarakat di daerah hulu sungai,” kata Wakil Ketua Komisi D DPRD Kabupaten Pontianak, Hasan Zulkifli.

Sungai Mempawah Tercemar Limbah PETI

Ditulis oleh Johan Wahyudi
Rabu, 22 Juli 2009 09:13

Hal tersebut, ditanggapi serius Kepala BLHPB, Aspahany Arsyad, dimana instansinya memiliki tugas menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup dan bencana yang dihadapi masyarakat, namun karena terkendala sumber dana dan sumber daya manusia yang masih kurang, membuat instansinya tidak bisa bekerja efektif terhadap penanggulangan limbah PETI yang menyebabkan air Sungai Mempawah tercemar.

“Kita susah beberakali terjun ke lapangan, hanya bisa memantau saja, tapi tidak ambil tindakan. Saya berharap melalui pertemuan ini, dewan juga bisa memperjuangkan sumber dana untuk menyelesaikan permasalahan PETI dengan menggunakan dana tanggap daurat atau dana bencana alam,” katanya.

Lanjutnya lagi, dirinya juga menyarankan penyelesaian masalah PETI, tidak hanya harus dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Pontianak sendiri, namun harus bekerjasama dengan kabupaten lainnya. Seperti Kabupaten Landak, yang juga aktivitas PETI nya sangat marak, dimana limbahnya juga mengalir ke Sungai Mempawah.

“Permasalahan PETI, juga harus diselesaikan secara lintas kabupaten. Kalau tidak saya rasa penyelesaian permasalahan PETI tidak akan berjalan dengan baik,” katanya.